

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat pada umumnya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut terlihat dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang masih dijaga hingga sekarang. Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal tersebut adalah upacara adat yang dilakukan untuk memperingati berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi upacara adat yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas atau identitas daerah tersebut (Herdiyanti & Cholilah, 2017).

Masyarakat Jawa dikenal memiliki berbagai upacara sakral yang dilaksanakan untuk memperingati berbagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia (Harmanto, 2000: 637). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah upacara siraman pengantin, yaitu ritual penyucian yang menjadi bagian dari rangkaian pernikahan adat Jawa. Kata siraman berasal dari kata dasar “siram” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah ini tidak hanya digunakan dalam ritual pernikahan, tetapi juga dalam kegiatan membersihkan benda-benda pusaka yang biasanya dilakukan pada hari Jumat Kliwon. Siraman memiliki arti mengguyur atau menyiram dengan air.

Pelaksanaan ritual siraman harus mengikuti tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap dalam prosesi ini memiliki makna dan simbol tersendiri. Siraman, yang secara umum dapat diartikan sebagai mandi, merupakan kegiatan yang biasa dilakukan manusia untuk menjaga kebersihan tubuh dan mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh kuman maupun bakteri. Namun, berbeda dengan mandi pada umumnya, upacara siraman dalam tradisi pernikahan Jawa memiliki makna yang lebih mendalam. Ritual ini dipercaya tidak hanya membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga membersihkan pikiran dan hati calon pengantin. Menariknya, prosesi siraman biasanya dipimpin oleh orang-orang yang dituakan, terutama mereka yang telah memiliki cucu, atau oleh seseorang yang dikenal memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar calon pengantin mendapatkan berkah, kebaikan, dan kehidupan rumah tangga yang harmonis di masa depan (Dwi, 2003: 29).

Makna utama dari prosesi siraman adalah membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Melalui siraman, segala kotoran yang menempel pada tubuh diharapkan hilang sehingga seseorang menjadi bersih, suci, dan segar kembali. Dalam upacara pernikahan adat Jawa, siraman tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan tubuh secara lahiriah, tetapi juga sebagai penyucian batin dari berbagai sifat buruk. Tujuannya adalah agar calon pengantin siap menjalani prosesi ijab kabul dengan hati yang bersih serta mampu memulai kehidupan baru dengan keadaan yang suci. Setelah prosesi siraman selesai, calon pengantin akan berwudu menggunakan air yang berada di dalam

kendi. Air tersebut merupakan air suci yang diambil dari tujuh sumber mata air. Setelah itu, kendi akan dipecahkan oleh kedua orang tua calon pengantin. Tindakan memecahkan kendi memiliki makna simbolis bahwa masa lajang anak telah berakhir. Selain itu, karena kendi terbuat dari tanah liat, benda tersebut juga melambangkan bahwa kehidupan manusia berasal dari bumi. Oleh karena itu, pecahnya kendi menjadi simbol dimulainya kehidupan baru bagi pasangan yang akan menikah.

Namun, di tengah perkembangan zaman, modernisasi, dan kemajuan media digital, mulai terjadi perubahan cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini. Banyak generasi muda yang hanya melihat ritual siraman sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan atau sebagai unsur estetika semata tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalam penggunaan air tujuh sumber. Padahal, simbol tersebut memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi budaya dan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi muda memahami makna simbolik air tujuh sumber dalam ritual siraman. Jika makna tersebut tidak lagi dipahami secara mendalam, maka dikhawatirkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan semakin memudar pada generasi berikutnya. Dengan kata lain, simbol budaya yang sebenarnya memiliki makna yang kaya dapat kehilangan fungsi komunikatifnya dan hanya menjadi formalitas dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana generasi muda memaknai representasi simbolik air tujuh sumber dalam ritual siraman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman tersebut mencerminkan identitas budaya yang seharusnya tetap dijaga, dilestarikan, dan relevan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pergeseran makna air tujuh sumber dalam ritual siraman dalam konteks komunikasi budaya pada generasi muda di Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan ingin memahami makna air tujuh sumber direpresentasikan sebagai simbol komunikasi identitas budaya dalam ritual siraman di kalangan generasi muda Kota Batu.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami kembali makna serta filosofi yang terkandung dalam simbol-simbol budaya pada ritual tradisional seperti siraman. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, di mana budaya tradisional mulai kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda agar tidak hanya mengikuti tradisi sebagai bagian dari rangkaian acara atau kebiasaan semata, tetapi juga memahami nilai dan makna yang ada

di balik setiap simbol yang digunakan. Dengan demikian, tradisi penggunaan air tujuh sumber tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya yang bersifat seremonial atau formalitas, tetapi juga tetap hidup dalam pemahaman, kesadaran, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku budaya, tokoh masyarakat, maupun pihak-pihak yang berperan dalam pelestarian budaya untuk mengembangkan strategi edukasi budaya yang lebih mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

## **2. Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan komunikasi simbolik. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian mengenai bagaimana simbol-simbol budaya direpresentasikan serta dimaknai oleh kelompok sosial tertentu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan literatur dalam pembahasan mengenai identitas budaya, pandangan generasi muda terhadap budaya, serta hubungan antara tradisi dan perkembangan zaman modern. Bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti yang tertarik mengkaji topik serupa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami dan mengungkap makna simbolik yang terdapat di balik praktik-praktik budaya yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.